

JURNAL FORBIS SAINS

Journal of Forbis Science

<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/jfs>**Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung Di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi***Analysis of Income and Economic Feasibility of Maize Farming in Bunga Village, Palolo District, Sigi Regency, Indonesia***Syaiful Bachri^{1*}, Zaitun², Marliyah^{3*}**^{1,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palu²Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palu(*) E-mail korespondensi: marliyah69@gmail.com

Artikel Info	Abstract
Serahkan: 12-05-2024 Revisi: 18-05-2024 Diterima: 20-05-2024	<i>Corn is the second most strategic commodity after rice because, in several regions of Indonesia, it remains the second staple food after rice. Corn also plays an important role in industrial development as a raw material for both the food processing industry and the livestock feed industry, particularly poultry feed. As the food processing industry continues to expand in Indonesia, the demand for corn is expected to increase. Sigi Regency is one of the regions contributing to corn production in Central Sulawesi. Fluctuations in corn production in Sigi Regency directly affect the availability of corn in Central Sulawesi. The problem addressed in this study is the level of income generated from corn farming and whether corn farming is economically feasible in Bunga Village, Palolo District, Sigi Regency. This study aimed to determine the income earned from corn farming and to assess its economic feasibility. The research location was purposively selected, while respondents were chosen using the Simple Random Sampling method. The study was conducted from March to May 2022. The results showed that the average income earned by farmers was IDR 3,157,898.47 per 0.89 ha per cropping season, equivalent to IDR 3,548,200.53 per hectare per cropping season. Corn farming in Bunga Village, Palolo District, was found to be economically feasible, as indicated by an R/C ratio of 1.85. This means that every IDR 1.00 spent in production costs generated a return of IDR 1.85 per 0.89 ha per cropping season.</i>
Keywords: <i>Agribusiness, Corn farming, Economic feasibility, Farm income, R/C ratio, Sigi Regency</i>	
Kata Kunci:	Abstrak
Agribisnis, Kabupaten sigi, Kelayakan ekonomi, Pendapatan petani, Petani jagung, R/C rasio	Jagung merupakan komoditi strategis kedua setelah padi karena di beberapa daerah, jagung masih merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Jagung juga mempunyai arti penting dalam pengembangan industri di Indonesia karena merupakan bahan baku untuk industri pangan maupun industri pakan ternak khususnya pakan ayam. Dengan semakin berkembangnya industri pengolahan pangan di Indonesia maka kebutuhan akan jagung akan semakin meningkat. Kabupaten Sigi merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi terhadap produksi jagung di Sulawesi Tengah. Peningkatan dan penurunan produksi jagung di Kabupaten Sigi akan mempengaruhi dan berdampak pada ketersediaan jagung di Sulawesi Tengah. Permasalahannya adalah berapa besar pendapatan usahatani jagung dan apakah usahatani jagung layak diusahakan di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan dan mengetahui apakah usahatani jagung layak diusahakan di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan metode acak sederhana (<i>Simple Random Sampling</i>) dan dilaksanakan bulan Maret sampai bulan Mei 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah Rp. 3.157.898.47 /0,89 ha/musim tanam atau Rp. 3.548.200,53 /ha/musim tanam dan usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo layak diusahakan, ditunjukkan oleh nilai R/C_{ratio} sama dengan 1,85, artinya dengan pengeluaran Rp1 akan memperoleh penerimaan Rp 1,85/0,89ha/musim tanam.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jagung (*Zea mays*, L.) adalah salah satu bahan pangan potensial yang dapat dikembangkan. Warisno (1998) mengemukakan bahwa pada abad ke -16, tanaman jagung oleh orang-orang Portugis dibawa ke Pakistan, Cina dan daerah-daerah lain termasuk Indonesia. Hingga saat ini di Indonesia masih terdapat beberapa daerah yang memiliki budaya mengonsumsi jagung seperti Madura, pantai selatan Jawa Timur, pantai selatan Jawa Tengah, Yogyakarta, pantai selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan bagian timur, Kendari, Gorontalo, Bolaang Mongondow, Maluku Utara, Karo, Dairi, Simalungun, NTT dan sebagian NTB (Riyadi, 2007). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung yaitu ; perluasan areal panen, penggunaan sarana produksi dan pola tanam (Adisarwanto dan Widyastuti, 2004).

Sampai saat, jagung ini masih merupakan komoditi strategis kedua setelah padi karena di beberapa daerah, jagung masih merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Jagung juga mempunyai arti penting dalam pengembangan industri di Indonesia karena merupakan bahan baku untuk industri pangan maupun industri pakan ternak khusus pakan ayam (Bakhri (2010). Jagung merupakan komoditas strategis dan bernilai ekonomis karena sebagai sumber utama karbohidrat setelah beras. Jagung dikembangkan selain bahan pakan ternak juga dikembangkan untuk bahan etanol (Herawati, 2014). Beberapa faktor produksi yang dapat memengaruhi produksi adalah ; luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan lain-lain (Mubyarto, 1998); (Sutopo, 1985) ; (Suratiyah, K., 2011); (Nurhayati, dkk., 1986).

Tantangan internal sektor pertanian patut menjadi perhatian, antara lain stagnasi pertumbuhan produktivitas, penurunan kapasitas lahan, penurunan insentif usahatani, dan persaingan yang kurang fair dengan produk impor (Junaidir dkk., 2011).

Kabupaten Sigi merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi terhadap produksi jagung di Sulawesi Tengah. Peningkatan dan penurunan produksi jagung di Kabupaten Sigi akan mempengaruhi dan berdampak pada ketersediaan jagung secara nasional.

Penyebaran luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Sigi tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, produksi jagung di Kecamatan Palolo yaitu 1.897 ton dengan luas panen sebesar 402 ha. Produktivitas jagung di Kecamatan Palolo adalah 4,72 ton/ha atau telah berada di atas rata-rata produktivitas jagung Sulawesi Tengah yakni 3,90 ton.ha., namun masih berada di bawah rata-rata produktivitas jagung Kabupaten Sigi yakni 4,82 ton/ha.

Rendahnya produksi dan produktivitas jagung di Kecamatan Palolo kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang belum mendapatkan perhatian dan belum dikelola dengan baik oleh para petani. Untuk itu diperlukan kajian yang diharapkan dapat memberikan masukan dan solusi agar para petani dalam mengelola usahataniya dapat meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung Kabupaten Sigi dalam Kecamatan Tahun 2022.

No	Desa	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Pipikoro	467	2.881	6,17
2	Kulawi Selatan	1.358	6.252	4,60
3	Kulawi	104	461	4,43
4	Lindu	23	105	4,57
5	Nokilalaki	319	1.506	4,72
6	Palolo	402	1.897	4,72
7	Gumbasa	123	544	4,42
8	Dolo Selatan	1.630	7.321	4,49
9	Dolo Barat	550	4.090	7,44

10	Tanambulawa	682	2.729	4,00
11	Dolo	827	3.754	4,54
12	Sigi Biromaru	760	3.608	4,75
13	Marawola	108	481	4,53
14	Marawola Barat	271	1.192	4,40
15	Kinovaro	277	1.258	4,54
Rata-rata				4,82

Sumber: BPS Kabupaten Sigi setelah diolah, 2021

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.
2. Apakah usahatani jagung layak diusahakan di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bunga merupakan salah satu desa yang penduduknya berusahatani jagung di wilayah Kecamatan Palolo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2022.

Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dan sampel yang diambil adalah 30 orang dari 189 orang petani jagung. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), metode pemilihan sampel secara acak sederhana memberikan kesempatan yang sama yang bersifat tak terbatas pada setiap elemen populasi untuk dipilih sebagai sampel. Minimal jumlah sampel adalah 30, karena distribusi sampel yang terbentuk mendekati asumsi distribusi normal ketika jumlah sampel mencapai 30 (Sunnyoto, 2013).

Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari instansi terkait buku-buku pustaka dan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan materi penelitian.
2. Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari petani atau dari sumbernya melalui kuisisioner dan wawancara.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap petani jagung untuk mendapatkan informasi/data secara langsung, mendalam, tidak terstruktur dan individual dan merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian ini.

2. Melalui Angket / Questioner

Metode kuesioner ialah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Mohar (2005) mengemukakan bahwa kuesioner (daftar pertanyaan) berisi satu set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan setiap pertanyaan merupakan jawaban yang mempunyai makna dalam pengujian hipotesis. Data yang diambil adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Quadratullah dkk., 2012),

Metode Analisis

Mengetahui besarnya pendapatan usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan bersih (Rp)
- TR = Total Penerimaan / *Total Revenew* (Rp)
- TC = Total Biaya / *Total Cost* (Rp) (Hadisapoetra (1979) dalam Antara (2012), Yantu dan Rauf (2012), dan Sunyoto (2013).

Mengetahui kelayakan usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{R}{C}ratio = \frac{TR}{TC} \quad (2)$$

Keterangan:

- R/C_{ratio} = Perbandingan antara *total revenue* dengan *total cost*
- TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
- TC = *Total Cost* (total biaya) (Soekartawi (2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden di Desa Bunga diperoleh dari wawancara langsung dengan petani meliputi : umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

Umur Petani Responden

Umur petani responden tidak hanya mempengaruhi kemampuan fisik tapi juga akan mempengaruhi cara berfikirnya. Umumnya umur responden yang lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih baik, dan biasanya responden yang berumur muda juga lebih aktif mencari informasi sehingga lebih mudah menerima inovasi serta lebih berani mencoba dan menanggung risiko, lebih bersemangat walaupun masih kurang pengalaman. Petani responden yang berumur lebih tua memiliki kemampuan fisik yang rendah, biasanya lebih mengandalkan pengalaman dalam mengelola usahatani dan sangat berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Menurut Daniel (2004) penduduk dalam usia kerja, yaitu antara 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden, rata-rata umur petani responden adalah 44,40 tahun dengan kisaran umur antara 19 sampai dengan 63 tahun atau semua petani responden tergolong usia produktif. Kondisi tersebut memberikan gambaran besarnya peluang untuk meningkatkan produksi usahatani jagung di Desa Bunga karena petani pada usia produktif akan lebih *progresif* dalam menerima inovasi dan teknologi baru serta lebih cepat dan lebih berani mengambil keputusan dalam berusahatani.

Tingkat Pendidikan Petani Responden

Pada hakekatnya, pendidikan adalah usaha sadar setiap orang atau individu untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan personal yang dilakukan seumur hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula sumber daya manusianya sehingga berpengaruh terhadap tingkat kemampuan seseorang terhadap informasi dan lebih mudah dalam menerapkan teknologi baru. Tingkat pendidikan petani responden terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden adalah SD sebanyak 16 orang (53,33%), SMP sebanyak 8 orang (26,67%), dan SMA sebanyak 6 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Bunga termasuk rendah yaitu sebanyak 53,33%

berpendidikan SD hanya sekitar 46,67% berpendidikan SMP dan SMA sehingga dimungkinkan relative lebih sulit menerima hal-hal yang baru dan alih teknologi akan dapat berjalan lebih lambat.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden Usahatani Jagung di Desa Bunga, 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	16	53,33
2.	SMP	8	26,67
3.	SMA	6	20,00
		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2022

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Jumlah tanggungan keluarga ialah banyaknya anggota dalam keluarga petani yang merupakan tanggung jawab kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga petani responden terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden Usahatani Jagung di Desa Bunga, 2022

No	Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	13	43,33
2.	4 – 6	17	56,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa 13 orang (43,33%) petani responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1 sampai 3 orang, dan 17 orang (56,67%) petani responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 sampai 6 orang.

Data tersebut menunjukkan bahwa tanggungan petani responden relatif besar, sehingga kepala keluarga terdorong untuk lebih giat berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada sisi yang lain, karena anggota keluarganya cukup banyak dan pada umumnya anggota keluarga turut membantu, maka sangat memungkinkan petani responden hanya menggunakan tenaga kerja keluarga dalam mengelola usahatannya tanpa menambah tenaga kerja dari luar.

Pengalaman Berusahatani Petani Responden

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Semakin lama pengalaman usahatani seseorang maka akan semakin banyak pula pelajaran yang diperolehnya sehingga dapat memperluas wawasannya dalam usahatani serta dapat mengurangi risiko kegagalan yang bisa menghambat usahatannya.

Petani responden di Desa Bunga memiliki pengalaman berusahatani yang bervariasi dari 5 sampai 30 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Responden Usahatani Jagung Di Desa Bunga, 2022

No	Pengalaman berusahatani (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 10	5	16,67
2.	11 – 20	18	60,00
3.	21 – 30	7	23,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani responden masih kurang berpengalaman dalam usahatani yaitu ≤ 10 tahun sebanyak 5 orang (16,67%), sedangkan yang terbanyak adalah responden yang memiliki pengalaman berusahatani 11 sampai 20 tahun sebanyak 18 orang (60%) dan berpengalaman 21 sampai 30 tahun sebanyak 7 orang (23,33%).

Keadaan Usahatani

Luas Lahan

Luas lahan yang dikelola oleh petani responden sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi yang diperoleh dan akan berdampak kepada tingkat pendapatan para petani.

Rata-rata luas lahan yang digunakan oleh petani responden 0,89 ha dengan luas lahan yang paling kecil hanya seluas 0,50 ha dan yang paling luas mencapai 2,0 ha. Kondisi ini menggambarkan bahwa luas kepemilikan lahan usahatani jagung di Desa Bunga relatif rendah.

Penggunaan Benih

Secara rata-rata jumlah benih yang digunakan oleh petani responden adalah sebanyak 14,30 kg /petani (16,07 kg/ha) dengan biaya Rp 33.027/petani (Rp 37,109/ha). Penggunaan benih oleh petani responden paling sedikit sebanyak 7,5 kg dan penggunaan terbanyak mencapai 30 kg. Jumlah benih yang digunakan oleh petani responden berbeda-beda sesuai luas lahan yang diolah dan jarak tanam yang digunakan.

Penggunaan Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman. Penggunaan jumlah pupuk oleh petani responden bergantung pada luas lahan yang dikelola dan kemampuan petani dalam menyiapkan modal untuk membeli pupuk. Pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk Urea dan Phonska. Rata-rata penggunaan pupuk Urea adalah 116,33 kg/petani (Rp 209.400) atau 130,71 kg/ha (Rp 235.280) dan untuk pupuk Phonska adalah 143,33 kg/petani (Rp 329.666,67) atau 161,05kg/ha (Rp 370.411,99).

Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida adalah untuk pengendalian hama, penyakit dan tanaman pengganggu (gulma) yang tumbuh disekitar tanaman. Pengendalian dilakukan oleh petani responden dimaksudnya untuk mengurangi kehilangan hasil akibat serangan hama, penyakit atau gangguan gulma.

Secara rata-rata jumlah pestisida yang digunakan oleh petani responden adalah sebanyak 3,27 botol/petani (3,67 botol/ha) dengan biaya Rp 212.833,33 /petani (Rp 239.138,58/ha) untuk Krisna dan 1,95botol/petani (2,19 botol/ha) dengan biaya Rp132.600/petani (Rp 148.988,76/ha) untuk Gramoxone. Jumlah penggunaan pestisida oleh petani responden yang paling sedikit sebanyak 2 botol/petani dan yang paling banyak mencapai 6 botol/petani untuk Krisna dan untuk Gramoxone paling sedikit 1 botol/petani dan paling banyak 6 botol/petani.

Penggunaan Tenaga Kerja

Secara rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani responden adalah sebanyak 45,47 HOK/petani (51,09 HOK/ha), dengan biaya Rp 2.728.000 /petani (Rp 3.065.168,54/ha). Tahapan pekerjaan yang dilakukan mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian tanaman pengganggu pemanenan dan penanganan pasca panen. Jumlah penggunaan tenaga kerja oleh petani responden yang paling sedikit sebanyak 30 HOK/petani dan yang paling banyak adalah 76 HOK/petani. Tenaga kerja yang digunakan petani responden berbeda-beda dan sangat bervariasi bergantung pada luas lahan yang diusahakan Penggunaan tenaga kerja oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Tenaga Kerja oleh Petani Responden Usahatani Jagung Di Desa Bunga, 2022

No.	Penggunaan Tenaga Kerja (HOK)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	30 – 39	11	36,67
2.	40 – 49	5	16,67
3.	50 – 59	11	36,67
4.	60 – 69	2	6,67

5.	70 – 79	1	3,33
	Jumlah	30	100,01

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2022.*

Jumlah tenaga kerja terbanyak yang digunakan oleh petani responden berada pada interval 30 sampai 39 HOK yaitu sebanyak 11 orang (36,67%). interval 50 sampai 59 HOK yaitu sebanyak 11 orang (36,67%). Tenaga kerja yang paling sedikit adalah penggunaan tenaga kerja pada interval 70 sampai 79 HOK yaitu sebanyak 1 orang (3,33%). Tenaga kerja yang dicurahkan pada usahatani jagung berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga (tenaga upahan) untuk menutupi kekurangan tenaga yang ada dalam keluarga. Potensi tenaga kerja dalam keluarga merupakan hal yang penting karena merupakan dasar pertimbangan dalam penetapan alternatif usahatani. Faktor produksi tenaga kerja merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup tidak hanya terlihat dari ketersediaan tenaga kerja, tetapi juga kualitas dan jenis tenaga kerja. Pada setiap tahap produksi diperlukan tenaga kerja yang memadai, jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai dengan tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Rata-rata jumlah penggunaan tenaga kerja oleh petani responden yang terbanyak adalah pada tahap pengolahan tanah dan panen masing-masing (7,47 HOK) dan penanaman (7,03 HOK) dengan upah rata-rata Rp 60.000/HOK.

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani responden dan analisis kelayakan usahatani digunakan untuk mengetahui layak atau tidak usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga (Rp). Besarnya penerimaan bergantung pada jumlah produksi dan harga jual dan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Rata-rata jumlah produksi usahatani jagung yang diperoleh petani di Desa Bunga adalah 2.788,33 kg/0,89ha (3.132,96kg/ha) satu kali musim tanam dengan rata-rata penerimaan Rp 6.927.666,67/0,89ha (Rp 7.783.895,13/ha).

Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani, terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dan relatif tetap jumlahnya, dan tidak bergantung pada besar kecilnya produksi usahatani. Rata-rata biaya tetap usahatani jagung adalah Rp 55.866,67/0,89 ha atau Rp 62.771,54/ha.

2. Biaya Tidak Tetap

Besarnya biaya tidak tetap dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani responden terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Rata-rata biaya tidak tetap usahatani jagung adalah Rp 3.645.526,67/0,89 ha. atau Rp 4.096.097,38/ha.

Pendapatan Usahatani Jagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani responden sebesar 2.788,33 kg/0,89 ha/musim tanam atau 3.132,96 kg /ha/musim tanam dengan harga jual Rp. 2.460/Kg, sehingga rata-rata penerimaan petani responden sebesar Rp. 6,859,291.8 /0,89ha/musim tanam atau Rp. 7,707,069.44 / ha/musim tanam, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh

petani responden sebesar Rp. 3.701.393,33/0,89 ha/musim tanam atau Rp. 4.158.868,91 ha/musim tanam.

Berdasarkan pada total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani jagung petani responden di Desa Bunga, maka besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden tersebut dapat diketahui dengan melihat pada perhitungan di bawah ini:

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 6,859,291.8 - \text{Rp. } 3.701.393,33 \\ &= \text{Rp } 3.157.898.47 /0,89\text{ha.}\end{aligned}$$

Analisis Kelayakan Usahatani Jagung

Mengetahui apakah usahatani jagung di Desa Bunga layak atau tidak diusahakan, maka digunakan analisis R/C_{ratio} sebagaimana berikut:

$$\begin{aligned}R/C_{\text{ratio}} &= TR/TC \\ &= 6.859.291,80/3.701.393,33 \\ &= 1,85.\end{aligned}$$

Hasil analisis R/C_{ratio} sama dengan 1,85 memberikan pengertian bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan menghasilkan penerimaan Rp 1,85, ini menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo layak diusahakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dan diuraikan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan rata-rata yang diperoleh melalui usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo adalah Rp. 3.157.898.47 /0,89ha/musim tanam atau Rp. 3.548.200,53 /ha/musim tanam.
2. Usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo layak diusahakan, ditunjukkan oleh nilai R/C_{ratio} sama dengan 1,85, artinya dengan pengeluaran Rp1 akan memperoleh penerimaan Rp 1,85/0,89ha/musim tanam.

Saran

1. Petani di Desa Bunga Kecamatan Palolo dianjurkan menanam jagung, karena usahatani jagung layak diusahakan.
2. Petani Jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo hendaknya tetap berusaha untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatannya agar pendapatan petani lebih meningkat.

Daftar Pustaka

- Adisarwanto, T. dan Widyastuti, YE., 2004. *Meningkatkan Produksi Jagung Di Lahan Kering, Sawah dan Pasang Surut*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Antara, M., 2012. *Agribisnis Dan Penerapannya*. Edukasi Mitra Grafika, Palu.
- Bakhri, S., 2010. *Petunjuk Teknis Budidaya Jagung Dengan Konsep Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)*. Departemen Pertanian, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Daniel, M., 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Herawati, 2014. *Desa Pulu : Kampung Jagung Yang Penuh Harapan*. Berita BPTP Sulawesi Tengah. <http://sulteng.litbang.pertanian.go.id>.

- Indriantoro, N. dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFY Yogyakarta, Yogyakarta.
- Junaidir Y., Amruzi Minha, dan Sriati, 2011. *Studi Komparatif Pemberdayaan Petani Lebak Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Antara Lembaga Pemerintah dan Non Pemerintah Di Kabupaten Ogan Ilir*. Jurnal Agripta Vol. I No. I April 2011:55-61
- Mohar, 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mubyarto, 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Nurhayati, Nyakpa M.Y., Lubis A.M., Nugroho, S.S., Saul, M.R., Diana, M.A., Go Ban Hong, Bailey, N.H., 1986. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Badan Kerjasama Ilmu Tanah. BKS-PTN/USAID.
- Quadratullah, Mohammad F., Sri Utami Zuliana dan Epha Diana Supandi, 2012. *Statistika*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Riyadi, H. 2007. *Gizi Kesehatan Dalam Pembangunan Pertanian*. IPB. Press, Bogor.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press.), Jakarta.
- Sunyoto, D., 2013. *Ekonomi Manajerial, Konsep Terapan Bisnis*. Center for Academic Publishing Service(Caps), Yogyakarta.
- Suratiah, K., 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutopo, L., 2004. *Teknologi Benih*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Warisno, 1998. *Budidaya Jagung*. Kanisius, Yogyakarta.
- Yantu, M.R. dan Rustam Abd. Rauf, 2012. *Handout Ekonomi Mikro*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu.